Alzam-*JurnalPendidikan Islam AnakUsia Dini*
Volume: 04 Nomor: 01 April 2024
Halaman: 21-27

Menjawab Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pendidikan Perspektif Islam

M. Fauzi, *, Robbah MA, Muslimin*****
* *** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
** Ma'had Aly Al Hasaniyyah Senori Tuban
Email: *Mfauzi021977@gmail.com, **robbah.ma@gmail.com, *** muslimin12tbn@gmail.com

INFO ARTIKEL

RiwayatArtikel:

Diterima: 25-04-2024
Disetujui: 29-04-2024

Key word:

Early childhood education, Islamic perspective

Kata kunci:

Pendidikan Usia dini, perspektif Islam

ABSTRAK

Abstract: *A complete human being" is the main goal of Islamic education. To achieve this goal, it should be prepared carefully starting as early as possible. Considering that the golden age is an important period and determines the success of children's education towards the expected results. However, there are many challenges that must be faced by parents and educators during this period of education, including first, the symptoms of hedonism that plague modern education; second, the escalation of violence against children; third, the lack of exemplary and unbalanced communication between parents and children.*
In the Islamic perspective, there are five models of education that are worth choosing for children's growth and development. First, education through example (at-tarbiyah bil-qudwah); second, education through habits (at-tarbiyah bil-adah); third, education through advice (al-tarbiyah bil-mauidhah); fourth, education through supervision (al-tarbiyah bil-mulahadhah) and fifth, education through sanctions (al-tarbiyah bil-uqubah).

Abstrak: Manusia yang paripurna" merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut harusnya dipersiapkan secara matang mulai sedini mungkin. Mengingat golden age (usia emas) adalah masa yang penting dan sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan Anak menuju hasil yang diharapakan. Namun demikian banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua maupun pendidik dalam masa pendidikan tersebut, diantaranya adalah **pertama,** gejala hedonisme yang menjangkiti pendidikan modern; **kedua,** eskalasi kekerasan pada anak, **ketiga,** minim keteladanan dan komunikasi yang tidak berimbang antara orang tua dengan anak. Dalam perspektif Islam terdapat lima model pendidikan yang layak dipilih bagi tumbuh kembang anak. **Pertama,** pendidikan melalui keteladanan *(at-tarbiyah bil-qudwah);* **kedua,** pendidikan melalui kebiasaan *(at-tarbiyah bil-adah);* **ketiga**, pendidikan melalui nasehat *(al-tarbiyah bil-mauidhah);* **keempat,** pendidikan melalui pengawasan *(al-tarbiyah bil-mulahadhah)* dan **kelima,** pendidikan melalui pemberian sanksi *(al-tarbiyah bil-uqubah).*

PENDAHULUAN

Isu pendidikan anak usia dini, menjadi salah satu isu krusial dalam wacana pendidikan nasional. Keberadaan pendidikan anak usia dini menjadi titik awal dalam fase pertumbuhan dan perkembangan manusia. Secara yuridis, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini dimaksudkan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dalam pembinaan yang dimaksud, pendidikan dilakukan dengan memberikan stimulus yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan baik jasamani maupun rohani, hingga pada gilirannya setiap anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Rentang waktu pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai fase krusial. Meminjam penuturan Mardyawati Yunus, pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia, keberadaan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat yang berkait erat dengan kondisi sambungan sel-sel syaraf. Sambungan tersebut, perlu diperkuat dengan berbagai rangsangan positif, agar tidak mengalami penyusutan. Menimbang kondisi itulah, kiranya tidak berlebihan untuk mengatakan, bahwa pendidikan anak usia dini senyatanya menempati posisi sentral dalam menentukan "hitam-putih" masa depan seorang anak. Upaya mewujudkan pendidikan yang berhasil pada fase usia dini, sebenarnya adalah upaya merencanakan keberhasilan bagi masa depan anak itu sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (library research) dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan. Sarwono (2018:87) menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (library research) adalah suatu metode yang dipakai dengan mempelajari berbagai buku-buku referensi yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengutamakan penggalian, penemuan, membaca, menjelaskan dan menyampaikan makna atau simbol data yang eksplisit dan abstrak dari data yang terkumpul. Sugiyono (2017:67) menyatakan bahwa studi pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, kajian teori, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak sama dengan teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif di lapangan. Pengolahan penelitian ini lebih mengarah pada analisis atau pengolahan data yang bersifat deskriptif, filosofis dan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini

Memang harus disadari, pendidikan pada fase dini bukan sesuatu yang mudah. Faktor eksternal (baca: selain pribadi anak) sangat menentukan ke arah mana pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlabuh. Tentusaja hal tersebut berpangkal pada keberadaan anak yang belum mempunyai kemampuan untuk mengakses ragam pengetahuan, sehingga suplai pengetahuan dari luar menempati posisi penting dalam konstruksi pengetahuan seorang anak. Kondisi yang demikian, mengingatkan pada sabda Rasulillah Muhammad *Shallallahu alayhi wa sallam* bahwa:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه .... ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم (رواه البخارى و مسلم)

Artinya:

Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi .... Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah dalam QS. Ar-Ruum: 30: (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus (HR. Bukhari dan Muslim).

Perihal hadis di atas, Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* memberikan keterangan bahwa seorang anak dilahirkan dalam kondisi fitrah tauhid dan kepercayaan atas Allah *subhanahu wa ta'ala.* Tatkala disiapkan bagi anak tersebut pendidikan yang baik, komunitas yang baik, hingga lingkungan pendidikan yang diliputi nuansa keimanan, maka seorang anak tersebut akan tumbuh dengan tingkat keimanan yang berkualitas, moralitas terjaga, dan pendidikan yang diliputi ketakwaan. Dalam bahasa lain, tatkala seorang anak dikehendaki menjadi yahudi, nasrani, anak yang buruk, tidak berkarakter, lemah pada aspek intelektualitas dan spiritualitas, maka anak-pun akan menjadi demikian.

Pada tataran faktual, perbincangan ihwal pendidikan, tentu tidak bisa dilepaskan dari kodrat pendidikan itu sendiri –yang dalam catatan Samsudin Adlawi mengarah pada dua kata kunci; yakni pengubahan sikap dan tata laku. Lebih lengkapnya, tutur Adlawi, lema pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut sebagai "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Berpijak pada hal ini, maka kodrat pendidikan meniscayakan adanya output integritas, beretika sebagai buah daripada proses pengubahan sikap dan tata laku.

Dalam konteks kekinian, harus diakui, tantangan pendidikan anak usia dini sangatlah beragam. Pendidikan tidak lagi berkutat pada strategi distribusi keilmuan semata, melainkan berkait erat dengan aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Hemat penulis, tantangan pendidikan anak usia dini di era kiwari, berkait dengan tiga hal; pertama, gejala hedonisme yang menjangkiti pendidikan modern; kedua, eskalasi kekerasan pada anak, ketiga, minim keteladanan dan komunikasi yang tidak berimbang antara orang tua dengan anak. Dalam makalah ini, tiga tantangan tersebut, akan dieksplorasi secara simultan.

Tantangan **pertama**, gejala hedonisme. Secara leksikal, hedonisme berkait erat dengan anggapan akan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Dalam konteks *paper* ini, gejala hedonisme ditempatkan sebagai potret dominasi atas hal-hal yang bersifat duniawi dan kebendaan yang menjangkiti dunia pendidikan. Di era kiwari, kiranya tidak terlalu sulit untuk menemukan potret yang dimaksud, baik berupa fasilitas berlebih yang melampaui nilai kegunaan, tren "adu outfit", hingga wisuda mewah yang menelan biaya cukup besar. Potret terakhir, sebagaimana rilis Kompas, Saiful Rijal Yunus dalam *Kala Siswa TK "Wisuda" di Hotel Mewah* menyoroti kondisi orang tua yang menempuh berbagai cara untuk membayar iuran hingga jutaan rupiah, di tengah berbagai kebutuhan rumah tangga. Atau, protes yang dilayangkan oleh Mikhayla Eka kepada Menteri Pendidikan perihal seremonial wisuda yang memberatkan, atau bahkan jauh dari nilai kemanfaatan. Pendeknya, hedonisme menjadi gejala yang tidak boleh dianggap sepele. Tantangan **kedua,** fenomena kekerasan yang mengalami eskalasi signifikan. Dalam catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat terdapat lebih dari 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Rinciannya, sejumlah 1.915 berupa kekerasan seksual, 985 kekerasan fisik, dan sejumlah 674 berupa kekerasan psikis. Sementara berdasakan tempat kejadian, sejumlah 35% kekerasan terjadi di lingkungan keluarga, 30% kekerasan di lingkungan sekolah, 23% di lingkungan sosial, dan 12 % tidak disebutkan tempatnya. Dalam penuturan Pjs. Ketua Umum Komnas PA, Lia Latifah, kekerasan anak yang terjadi tahun 2023 memang mengalami kenaikan sejumlah 30% dari tahun sebelumnya. Dalam data lain, sebagaimana terekam dalam Sistem Informasi *online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tercatat pada rentang Januari-Desember 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak, dengan perincian 12.158 korban anak perempuan, dan 4.691 korban anak laki-laki. Tidak hanya kekerasan yang bersifat

langsung, namun kekerasan yang terjadi juga bersemayam dalam jaringan online, seperti *cyberbullying, sextortion, scam, child grooming,* pornografi hingga ekspolitasi dan pelecahan seksual secara daring. Eskalasi kekerasan sebagaimana data di atas, tentu kontraproduktif dengan spirit pendidikan. Tantangan **ketiga,** minimnya keteladanan dan komunikasi yang tidak berimbang. Perihal tersebut, semua sepakat, bahwa anak adalah peniru terbaik, dan cenderung akan melakukan apa yang telah mereka lihat. Dalam sebuah adagium, buah apel tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya. Senada, poin penting keteladanan, misalnya, pernah disampaikan oleh Plt. Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Hendarman, bahwa gagalnya pembentukan karakter pada anak acapkali diakibatkan oleh kurangnya keteladanan, pembiasaan, hingga peran orang tua yang absen sebagai percontohan bagi anaknya.

B. Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam

Dalam perumpamaan yang sederhana, tubuh tanpa ruh bukanlah manusia hidup yang dapat merealisasikan tujuan hidupnya. Begitujuga jika ada tubuh dengan ruh yang bermasalah, sama saja akan kesulitan mencapai tujuan hidup yang dicanangkan. Keadaan kehidupan manusiapun demikian. Harus ada keterpaduan antara antara "tubuh" dan "ruh" kemanusiaan yang sehat untuk mencapai derajat manusia yang paripurna. Dalam konteks ini, sebagiamana penuturan Abdullah Nashih Ulwan, keberadaan anak adalah amanah bagi orang tuanya. Atas hal tersebut, sudah selayaknya, dipersiapkan peranti-peranti kebaikan yang dapat mengantarkan seorang anak merengkuh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Perbicangan atas keberadaan anak sebagai amanah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* tentusaja berkelindan dengan komitmen memberikan bekal terbaik bagi perjalanan panjang yang akan ditempuh oleh seorang anak. Poin ini mengingatkan pada firman Allah dalam QS. an-Nisa:9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya:

9. Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Qs. an-Nisa:9).

Perihal ayat tersebut, al-Hafidz Ibn Katsir memberikan penjelasan sebagaimana kisah yang disitir dalam Sahih Bukhari dan Muslim, bahwa suatu kali Nabi Muhammad menjenguk Saad bin Abi Waqash. Saad berkata: Wahai Rasulululllah, saya mempunyai harta yang banyak dan tidak ada yang akan mewaris hartaku kecuali anakku. Apakah aku diperkenankan sedekah dua pertiganya ? Rasul menjawab: tidak boleh. Saad berkata: kalau separuhnya wahai Rasulululllah ? Rasul menjawab: tidak boleh. Saad berkata: apakah sepertiganya wahai Rasul ? Rasul menjawab: boleh (jika) sepertiganya. Sepertiga itu sudah banyak. Lantas Rasulullah berkata: kamu sekalian lebih baik meninggalkan keturunan (anak/ ahli waris) dengan kecukupan daripada meninggalkannya dalam keadaan fakir serba kekurangan lalu meminta-minta (memberatkan) masyarakat.

Mencermati sabda Nabi Muhammad berupa "kamu sekalian lebih baik meninggalkan keturunan (anak/ ahli waris) dengan kecukupan daripada meninggalkannya dalam keadaan fakir serba kekurangan lalu meminta-minta (memberatkan) masyarakat" adalah peringatan akan pentingnya membekali keturunan dengan hal yang dapat menjadikannya kuat, tidak *dzurriyatan dhiafan* (generasi lemah). Meski ayat ini turun dalam konteks waris, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah poin penting keberadaan anak yang kelak tidak menjadi beban. Tatkala pesan yang ingin disampaikan QS. An-Nisa': 9 adalah agar generasi/ ahli waris diberikan warisan yang cukup sehingga tidak meminta-minta masyarakat, maka mutlak untuk turut pula memberikan warisan yang non-materil, yakni ilmu pengetahuan, baik mentalitas sebagai generasi yang tangguh, maupun kiat mengelola warisan yang ditinggalkan. Sebab warisan yang cukup tanpa ada cara pengelolaan yang baik, sama saja akan menjadi beban masyarakat.

Pada tataran praktis, memberikan bekal terbaik bagi anak tiada lain kecuali melalui pendidikan. Mengamini Abdullah Nashih Ulwan, terdapat lima model pendidikan yang layak dipilih bagi tumbuh kembang anak. Pertama, pendidikan melalui keteladanan *(at-tarbiyah bil-qudwah);* kedua, pendidikan melalui kebiasaan *(at-tarbiyah bil-adah);* ketiga, pendidikan melalui nasehat *(al-tarbiyah bil-mauidhah);* keempat, pendidikan melalui pengawasan

(al-tarbiyah bil-mulahadhah) dan kelima, pendidikan melalui pemberian sanksi *(al-tarbiyah bil-uqubah).* Lima model pendidikan yang dimaksud, akan diperinci secara berurutan.

Pertama, pendidikan melalui keteladanan *(at-tarbiyah bil-qudwah).* Pendidikan model pertama menempatkan pendidik sebagai *role model* yang akan dicontoh oleh anak didik. Tatkala pendidik memberikan keteladanan akan kejujuran, akhlak mulia, integritas, bertanggung jawab, maka anak didik akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, berkahlak mulia, punya integritas, dan bertanggung jawab. Keberadaan pendidik adalah figur terbaik dalam persepsi anak didik, sehingga hal-hal yang dilakukan oleh pendidik akan direkam dan dipraktikkan oleh anak didik. Pendeknya, keteladanan menjadi kunci bagi baik dan buruknya anak didik. Pada metode keteladanan, setidaknya terkandung beberapa kelebihan, seperti lebih membekas daripada teori semata, lebih mudah dipahami, dan minimnya kesalahan dalam praktik karena mencontoh atau mendapat panduan secara langsung. Pada tataran praktis, metode keteladanan *(al-qudwah)*, acapkali dipraktikkan oleh Rasulullah diantaranya berupa teladan dalam beribadah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, bahwa Nabi Muhammad meneladankan shalat malam hingga kaki beliau mengalami bengkak. Disampaikan kepada Nabi Muhammad "bukankah Allah telah memberikan ampunan kepadamu wahai Rasul?" Nabi Muhammad dengan tegas menjawab "apakah tidak boleh jika aku termasuk hamba yang bersyukur?". Sebagai seorang pendidik, Rasulullah benar-benar memberikan keteladanan, bahkan tatkala Sayyidah Aisyah ditanya perihal akhlak Rasul, Sayyidah Aisyah menjawab *"kaana khuluquhu al-qur'an"*. Keteladanan Nabi diabadikan dalam QS. al-Ahzab:21, *laqad kaana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah.*

Kedua, pendidikan melalui kebiasaan *(at-tarbiyah bil-adah).* Pendidikan model kedua ini berpangkal pada pembiasaan, pengalaman, dan pengulangan. Tatkala anak didik telah dibekali dengan serangkaian materi-materi yang bersifat teoretis berupa transfer ilmu pengetahuan, maka melalui metode kebiasaan, anak didik akan mendapati keilmuan yang bersifat praktis. Pola pembiasaan akan memperkuat keilmuan anak didik menjadi pribadi yang ilmu-amaliah dan amal-ilmiah. Dalam bahasa Abdullah Nashih Ulwan, selain terdapat *at-tarbiyah al-islamiyyah* juga perlu mendesain *al-bi'ah al-shalihah* (lingkungan yang baik). Keberdaan *al-bi'ah al-shalihah* berupa pembiasaan-pembisaan yang baik dan dilakukan secara komunal, akan menjadi *support system* bagi anak didik. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa dari pola pembiasaan akan mengarah menjadi karakter yang benar-benar melekat pada diri anak didik. Perihal model kedua ini, Rasulullah memberikan poin penting kepada umatnya untuk senantiasa berinteraksi dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Nabi memberikan pesan, sebagaimana hadis riwayat Imam Tirmidzi bahwa seseorang akan mengikuti perilaku orang yang sering bergaul dengannya, maka hendaknya setiap orang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia bergaul. Perihal hadis tersebut, Abdullah Nashih Ulwan memberikan komentar, bahwa ikatan perteman yang diliputi dengan nilai-nilai kesalihan akan berdampak pada terbangunnya komunitas orang-orang salih dalam skala yang luas. Pendidikan melalui kebiasaan, akan menjadi langkah awal agar keilmuan anak didik terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendidikan melalui nasehat *(al-tarbiyah bil-mauidhah).* Pendidikan model ketiga mentikberatkan pada ajakan secara baik untuk menjadi pribadi yang baik. Keberadaan nasehat sangat penting, sebab akan menjadi suatu peta jalan bagaimana kebaikan-kebaikan yang telah ada bisa disemai secara lebih luas. Sebagaimana karakter Islam sebagai *al-dinu al-nashihah,* pola ketiga ini bisa menjadi mekanisme distribusi *vibes* yang positif, termasuk upaya menghendaki kebaikan kepada liyan. Tidaklah mengherankan, Rasulillah *shallallahu alayhi wa sallam* pada suatu kesempatan memberikan pesan, *ballighu anni walau ayat* (sampaikan dariku meski hanya satu ayat). Terdapat peran multipihak untuk menginisiasi kebaikan. Dalam catatan Abdullah Nashih Ulwan, metode *al-tarbiyah bil-mauidhah* akan memberikan pengaruh cukup besar, dalam menumbuhkan kesadaran diri menjadi pribadi-pribadi dengan akhlak mulia. Pendapat Ulwan, didasarkan pada QS. Luqman: 13-17 tentang pola pendidikan yang menggunakan nasehat. Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya perihal ketauhidan dengan tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, penegasan akan imbalan atas semua hal yang dilakukan oleh manusia meskipun seberat biji sawi, perintah shalat, sabar hingga spirit amar ma'ruf nahi munkar.

Keempat, pendidikan melalui pengawasan *(al-tarbiyah bil-mulahadhah).* Pendidikan model keempat, hadir dengan memberikan porsi lebih pada aspek pengawasan atas hal-hal yang melekat pada anak didik. *Al-tarbiyah bil-mulahadhah* didesain sebagai mekanisme kontrol bahwa keberadaan anak didik tidak sepenuhnya diberikan ilmu

dan dibiarkan begitu saja. Pendidik mengikuti perkembangan anak didik sekaligus bertanggungjawab secara penuh, bahwa apa yang telah diberikan kepada anak didik benar-benar dikawal agar berjalan semestinya.

Pola-pola pengawasan sebagai bentuk tanggung jawab semacam ini, dicontohkan oleh Rasulullah dalam salah satu sabdanya:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الإمام راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها والخادم راع في مال سيده ومسؤول عن رعيته (رواه البخارى و مسلم)

Artinya:

Kamu sekalian adalah pemimpin. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Pemerintah dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Laki-laki atas keluarganya, perempuan atas rumah suaminya, dan pembantu dimintai pertanggungjawaban atas harta majikannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Kelima, pendidikan melalui pemberian sanksi *(al-tarbiyah bil-uqubah).* Pendidikan model kelima ini merupakan upaya pendidikan dengan menekankan adanya tanggung jawab dari anak didik atas hal-hal yang telah dilakukan. Tentusaja, *al-tarbiyah bil-uqubah* berkait dengan aturan berikut penegakannya, dan memberikan pesan bahwa sanksi diperkenankan untuk diberikan kepada anak didik. Tentu, perlu penegasan dalam model kelima ini, bahwa pemberian sanksi harus berorientasi pada *ta'dib* (mendidik) bukan *ta'dzib* (menyiksa). Di sisi lain, juga perlu penegasan, bahwa pemberian sanksi atas anak didik tentu belangsung secara bertahap, sesuai dengan tingkat perbuatan yang dilakukan. Sebagai catatan akhir, kelima model pendidikan di atas adalah upaya mengetengahkan kembali wacana pendidikan agar berjalan sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh agama Islam. Ragam problematika sebagaimana paparan pada bagian awal, berupa gejala hedonisme, eskalasi kekerasan pada anak, hingga minim keteladanan dan komunikasi yang tidak berimbang antara orang tua dengan anak, dapat diminimalisir dengan membawa lima model pendidikan tersebut pada tataran praktis. Maknanya, segenap *stakeholder* bisa menerjemahkan lima model pendidikan yang dimaksud menjadi program strategis dan ragam kegiatan.

Praksis *al-tarbiyah bil-qudwah* (pendidikan melalui keteladanan)*,* misalnya, sejak dini anak didik sudah diberi teladan perihal pola hidup yang sederhana, tidak berlebih, dan mengedepankan aspek kemanfaatan. Tidak ada lagi ketergantungan pada hal yang bersifat kebendaan. Atau pendidikan melalui kebiasaan *(at-tarbiyah bil-adah),* dapat diterjemahkan melalui pembiasaan mengucap salam baik saat bertemu guru, keluarga, maupun teman, pembiasaan peduli terhadap musibah yang menimpa teman sejawat, ucapan terimakasih, permisi, mohon izin, minta maaf, dan lain sebagainya. Hal-hal sederhana yang dimulai dari pembiasaan hingga tertanam dalam laku keseharian anak didik. Pendeknya, kelima model pendidikan di atas merupakan penerjemahan dari komitmen agama Islam dalam mencipta pendidikan anak yang berkualitas; pendidikan yang berorientasi pada ketakwaan dan melahirkan rasa takut *(khasyah)* kepada Allah *subhanahu wa ta'ala.*

SIMPULAN

Karakter Islam yang shalih li kulli zaman wa makan (relevan dengan setiap zaman dan tempat) menemukan momentumnya dalam perbincangan pendidikan anak usia dini. Agama Islam memberikan perhatian secara serius atas keberlangsungan pendidikan anak usia dini, yang pada gilirannya mewujud pada ragam model pendidikan; baik berpangkal pada keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, maupun pemberian sanksi. Ragam model tersebut, tentu tidak hanya memperhatikan peningkatan pada aspek intelektual semata, melainkan juga turut mengawal peningkatan pada aspek spiritual. Tiada lain, langkah-langkah tersebut menjadi langkah awal untuk mempersiapkam anak didik agar menjalani laku hidup yang ilmiah-amaliah dan amal-ilmiah; keilmuan yang dipraktikkan, dan amal perbuatan yang dilandasi keilmuan. *Wallahu A'lam.*.

DAFTAR RUJUKAN

Adlawi, Samsudin. *Kembali ke Kodrat Pendidikan.* Harian Jawa Pos, Edisi 14 Desember 2016.

Ahmada, Robbah Munjiddin. 2021. *Dihliz Refleksi dan Agenda Muslim Milenial ke Depan* (Surabaya: Inoffast)

Alawi, Sayyid Muhammad. *tt. Adab al-Islam fi Nidzam al-Usrah* (Surabaya: Ha'iah al-Shafwah).

Antaranews, "Hendarman: Pembentukan Karakter Anak Gagal Karena Kurang Keteladanan" dalam https://www.antaranews.com/berita/2526365/hendarman-pembentukan-karakter-anak-gagal-karena-kurang-keteladanan (Diakses 18 Februari 2024).

Ibn Katsir, Al-Hafidz. 2017. *Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah).

Katadata, "Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual" dalam https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual (Diakses 17 Februari 2024).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional Kunci Atasi Kasus Kekerasan Terhadap Anak" dalam https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==#:~:text=Berdasarkan%20data%20Sistem%20Informasi%20Online,menempati%20urutan%20pertama%20dari%20jumlah (Diakses 17 Februari 2024).

KBBI VI Daring, "hedonisme" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hedonisme (Diakses 19 Februari 2024).

Khon, Abdul Majid. 2016. *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kencana)

Kumparan, "Kata Kemdikbud soal Ramai Wisuda Dianggap Memberatkan Ortu" dalam https://kumparan.com/kumparannews/kata-kemendikbud-soal-ramai-wisuda-tk-sma-dianggap-memberatkan-ortu-20c4PC08KRJ (Diakses 18 Februari 2024).

Said Aqil Siradj. 2012. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: LTN PBNU-SAS Foundation)

Ulwan, Abdullah Nashih. 2011. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Kairo: Darussalam).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

Wahyudi, Chafid. *Kawula-Gusti dalam Merancang Pendidikan Keluarga.* Makalah pada seminar Hukum Keluarga di UNIPDU Jombang, 26 April 2016.

Yunus, Mardyawati. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam* (Ciputat: Orbit).

Yunus, Saiful Rijal. "Kala Siswa TK "Wisuda" di Hotel Mewah" dalam https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/06/19/kala-siswa-tk-pun-wisuda-di-hotel-mewah (Diakses 18 Februari 2024).